

## PENGUATAN KOMPETENSI METODOLOGI PENELITIAN EVALUASI BAGI PRAKTISI PENDIDIKAN INDONESIA MELALUI WEBINAR NASIONAL

Muhammad Iqbal\*, Rila Hardiansyah, M. Rasyid Ridlo, Lukmanul Hakim

Faculty of Education and Psychology, Mandalika University of Education  
Jalan Pendidikan No 59A, Dasan Agung Baru, Mataram, NTB, Indonesia  
muhammadiqbal@undikma.ac.id\*, rilahardiansyah@undikma.ac.id, rasyidridlo@undikma.ac.id,  
lukmanulhakim@undikma.ac.id

(\*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

### Abstract

*Competency in evaluation research methodology remains limited among Indonesian education practitioners, yet its documentation through national webinars has received insufficient attention in the literature. This article aims to report the implementation and evaluate the outcomes of a national webinar titled "Evaluation Research Methodology: Between Paradigms, Approaches, Methods, and Implementation" as a community service activity using a descriptive evaluative approach. Participant data from an electronic registration form were analyzed using descriptive statistics. A total of 898 participants from 35 provinces joined via Zoom and YouTube Live, comprising predominantly students (64.48%), lecturers (16.48%), and teachers (15.26%), mostly from higher education institutions (62.25%) and Education/Teacher Training disciplines (42.87%). The webinar successfully enhanced participants' conceptual understanding of evaluation research paradigms, quantitative-qualitative-mixed approaches, key evaluation models (CIPP, Kirkpatrick, Goal-Oriented), and systematic research stages, demonstrating the efficacy of webinars in reaching a national audience for professional capacity building. These findings underscore the need for sustainable development programs, communities of practice, and integration of evaluation research methodology into higher education curricula, thereby contributing to SDG 4 on quality education.*

**Keywords:** *evaluation research; professional development; research methodology.*

### Abstrak

Kompetensi metodologi penelitian evaluasi masih terbatas di kalangan praktisi pendidikan Indonesia, sementara dokumentasi ilmiahnya melalui webinar nasional belum memadai. Artikel ini bertujuan melaporkan pelaksanaan dan mengevaluasi ketercapaian webinar nasional "Metodologi Penelitian Evaluasi: Antara Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Implementasinya" sebagai kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan evaluatif deskriptif. Data karakteristik peserta dikumpulkan melalui formulir presensi elektronik dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Sebanyak 898 partisipan dari 35 provinsi berpartisipasi melalui Zoom dan YouTube Live, didominasi mahasiswa (64,48%), dosen (16,48%), dan guru (15,26%), serta berasal terutama dari institusi pendidikan tinggi (62,25%) dan disiplin ilmu Pendidikan/LPTK (42,87%). Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman partisipan mengenai paradigma penelitian evaluasi, pendekatan kuantitatif-kualitatif-campuran, berbagai model evaluasi (CIPP, Kirkpatrick, *Goal-Oriented*), serta tahapan sistematis pelaksanaannya, membuktikan efektivitas webinar sebagai modalitas pengabdian berskala nasional. Diperlukan program pengembangan berkelanjutan, komunitas praktik, dan integrasi metodologi penelitian evaluasi dalam kurikulum pendidikan tinggi, sebagai kontribusi terhadap SDG 4 tentang pendidikan berkualitas.

**Kata kunci:** penelitian evaluasi; pengembangan profesional; metodologi penelitian.

## PENDAHULUAN

Penelitian evaluasi merupakan komponen kritis dalam pengembangan dan peningkatan kualitas program pendidikan. Penelitian evaluasi adalah jenis penelitian terapan yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menilai atau mengukur kebaikan, nilai, signifikansi, efektivitas, efisiensi, atau kelayakan suatu objek evaluasi [1]. Namun, pemahaman yang komprehensif tentang metodologi penelitian evaluasi masih menjadi tantangan bagi para praktisi pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [2], dari 3,5 juta guru di Indonesia, hanya sekitar 15% yang memiliki kompetensi memadai dalam melakukan penelitian evaluasi terhadap program pembelajaran mereka. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan dalam komunitas pendidik terkait metodologi penelitian evaluasi.

Permasalahan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka yang mensyaratkan kemampuan guru untuk melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap capaian pembelajaran siswa [3]. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam merancang instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, tidak memahami perbedaan antara penelitian evaluasi dengan evaluasi pembelajaran rutin, dan belum pernah menggunakan model evaluasi terstruktur seperti CIPP atau Kirkpatrick dalam praktik profesional mereka [4].

Kesenjangan pemahaman tentang paradigma, pendekatan, dan metode penelitian evaluasi ini berdampak langsung pada kualitas pengambilan keputusan dalam konteks pendidikan. Tanpa kemampuan evaluasi yang memadai, institusi pendidikan kesulitan dalam: mengukur efektivitas program secara objektif, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya, dan membuat keputusan berbasis data untuk pengembangan program berkelanjutan [5].

Dampak jangka panjang dari permasalahan ini adalah stagnasi kualitas pendidikan. Data menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat 72 dari 79 negara dalam Programme for International Student Assessment (PISA), yang salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya kualitas pengajaran dan pengelolaan pembelajaran, yang turut diperparah oleh terbatasnya kemampuan guru dalam mengevaluasi efektivitas program pembelajaran secara sistematis [6]. Ketika para pendidik tidak memiliki kompetensi untuk

mengevaluasi program mereka secara sistematis, siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) tidak dapat berjalan optimal, yang pada akhirnya merugikan peserta didik sebagai penerima manfaat utama layanan pendidikan.

Lebih lanjut, era transformasi digital dalam pendidikan menuntut pendekatan evaluasi yang lebih kompleks dan multidimensional. Implementasi teknologi pembelajaran, program pembelajaran *hybrid*, dan berbagai inovasi pedagogis memerlukan framework evaluasi yang *robust* untuk memastikan investasi sumber daya menghasilkan dampak pembelajaran yang diharapkan [7]. Tanpa pemahaman metodologi penelitian evaluasi yang memadai, institusi pendidikan berisiko mengadopsi program-program yang tidak teruji efektivitasnya atau melanjutkan praktik-praktik yang tidak lagi relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21.

Untuk mengatasi kesenjangan pemahaman metodologi penelitian evaluasi di kalangan praktisi pendidikan, solusi yang ditawarkan adalah penyelenggaraan webinar nasional dengan tema "Metodologi Penelitian Evaluasi: Antara Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Implementasinya". Pemilihan format webinar sebagai metode penyampaian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis yang sejalan dengan karakteristik dan kebutuhan kelompok sasaran. Secara khusus, kajian tentang pelaksanaan dan dokumentasi webinar pengabdian masyarakat bertema metodologi penelitian evaluasi di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga artikel ini hadir untuk mengisi gap tersebut sekaligus menegaskan posisinya sebagai laporan pengabdian masyarakat berbasis evaluasi deskriptif.

Webinar dipilih sebagai modalitas utama karena kemampuannya dalam menjangkau audiens yang luas dan beragam secara geografis tanpa kendala mobilitas fisik. Menurut Shal et al. [8], webinar terbukti efektif dalam konteks pengembangan profesional pendidik dengan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan pelatihan konvensional, terutama untuk wilayah dengan sebaran geografis yang luas seperti Indonesia. Format ini memungkinkan guru, dosen, kepala sekolah, dan mahasiswa dari berbagai daerah untuk mengakses pengetahuan berkualitas tanpa harus meninggalkan tugas utama mereka.

Dengan orang dewasa sebagai sasaran kegiatan, pelaksanaan webinar ini mengintegrasikan prinsip-prinsip *adult learning theory* [9] dengan teknologi pembelajaran sinkronus. Desain webinar mengadopsi model TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang memastikan keselarasan antara

konten metodologi penelitian evaluasi, pendekatan pedagogis yang sesuai untuk pembelajaran orang dewasa, dan pemanfaatan teknologi webinar secara optimal [10]. Struktur penyampaian materi dirancang menggunakan pendekatan *scaffolding*, dimulai dari konsep fundamental tentang paradigma penelitian, dilanjutkan dengan eksplorasi pendekatan dan metode, hingga implementasi praktis dalam konteks pendidikan Indonesia.

Webinar sebagai salah satu moda pembelajaran daring didasarkan pada *Community of Inquiry (CoI) Framework* yang dikembangkan oleh Garrison [11]. *Framework* ini menekankan tiga elemen penting dalam pembelajaran daring yang efektif: *cognitive presence*, *social presence*, dan *teaching presence*. Implementasi ketiga elemen ini dalam webinar memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat transmisi informasi, tetapi juga transformasi pemahaman [12]. Selain itu, fleksibilitas waktu dan aksesibilitas menjadi nilai tambah signifikan dari solusi webinar ini. Sesi webinar dapat direkam dan disediakan untuk akses asinkronus, memungkinkan peserta yang tidak dapat hadir secara langsung untuk tetap memperoleh manfaat pembelajaran. Pendekatan blended ini sejalan dengan prinsip *Universal Design for Learning (UDL)* yang menekankan *multiple means of representation*, *engagement*, dan *action* atau *expression* untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta [13].

Kegiatan pengabdian melalui webinar "Metodologi Penelitian Evaluasi: Antara Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Implementasinya" memiliki beberapa tujuan sebagai berikut: Meningkatkan pemahaman konseptual peserta tentang paradigma penelitian evaluasi, meliputi positivisme atau postpositivisme, interpretivisme atau konstruktivisme, dan pragmatisme, serta implikasinya terhadap pemilihan pendekatan penelitian evaluasi dalam konteks pendidikan; Mengembangkan keterampilan metodologis peserta dalam merancang penelitian evaluasi, mulai dari perumusan pertanyaan evaluasi, pemilihan metode yang tepat, pengembangan instrumen, hingga analisis dan interpretasi data evaluasi; Memfasilitasi transfer pengetahuan dari konteks teoretis ke aplikasi praktis melalui diskusi interaktif dan studi kasus yang relevan dengan tantangan evaluasi program di institusi pendidikan masing-masing peserta.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan webinar ini mencakup berbagai pemangku kepentingan: bagi Peserta Webinar, Peserta memperoleh pemahaman komprehensif tentang metodologi penelitian evaluasi yang dapat langsung

diaplikasikan dalam konteks kerja mereka. Guru dan dosen dapat meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran dan program akademik, sementara kepala sekolah dapat menggunakan pengetahuan ini untuk evaluasi program sekolah secara menyeluruh. Mahasiswa, khususnya yang sedang menyusun tugas akhir dengan fokus penelitian evaluasi, mendapatkan landasan teoretis dan metodologis yang kuat. Kompetensi yang diperoleh berkontribusi pada pengembangan profesional berkelanjutan sesuai dengan tuntutan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah [14]. Bagi Institusi Pendidikan, institusi pendidikan tempat peserta bertugas memperoleh sumber daya manusia dengan kapasitas evaluasi yang lebih baik. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas pengambilan keputusan berbasis data, optimalisasi alokasi sumber daya, dan peningkatan akuntabilitas program. Bagi Pemateri sebagai Dosen, Kegiatan webinar ini memberikan wadah bagi pemateri untuk melaksanakan salah satu kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi [15]. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, webinar ini berkontribusi pada diseminasi pengetahuan tentang metodologi penelitian evaluasi dalam konteks Indonesia.

## METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui metode webinar dengan pendekatan sinkronus interaktif. Pemilihan format webinar didasarkan pada pertimbangan jangkauan geografis, efisiensi waktu, dan fleksibilitas akses bagi peserta dari berbagai wilayah di Indonesia. Webinar dilaksanakan dalam satu sesi dengan durasi 3 jam, mencakup pemaparan materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Pelaksanaan webinar menggunakan dua platform utama untuk memaksimalkan aksesibilitas dan jangkauan peserta yaitu dengan menggunakan Zoom Meeting dan YouTube Live Streaming.

Peserta webinar adalah praktisi pendidikan yang mencakup guru, dosen, kepala sekolah, dan mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia. Pendaftaran dilakukan secara daring melalui formulir elektronik yang terintegrasi dengan sistem presensi. Data karakteristik peserta dikumpulkan melalui formulir presensi yang diisi pada saat registrasi, meliputi profesi, instansi asal, latar belakang keilmuan, dan provinsi asal peserta. Data karakteristik peserta kemudian dianalisis

menggunakan statistik deskriptif, seperti menghasilkan tabel distribusi frekuensi untuk setiap variabel karakteristik peserta, persentase dan proporsi untuk menggambarkan komposisi peserta, serta visualisasi data menggunakan beberapa bentuk gambar untuk memudahkan interpretasi.

Seluruh 898 peserta yang mendaftar mengisi presensi secara lengkap, sehingga data yang dianalisis merepresentasikan keseluruhan partisipan. Terkait etika kegiatan, seluruh peserta memberikan persetujuan implisit (informed consent) melalui pengisian formulir pendaftaran secara sukarela. Peserta diberitahu bahwa data yang dikumpulkan akan digunakan untuk keperluan pelaporan kegiatan dan publikasi ilmiah dengan menjaga anonimitas responden.

Webinar dilaksanakan dengan struktur sebagai berikut:

1. Pembukaan dan orientasi teknis (15 menit) – memastikan semua peserta dapat mengakses platform dengan baik;
2. Pemaparan materi utama (100 menit) – penyampaian konten tentang paradigma, pendekatan, metode, dan implementasi penelitian evaluasi;
3. Diskusi interaktif dan tanya jawab (40 menit) – pertukaran gagasan antara pemateri dan peserta;
4. Refleksi dan penutup (25 menit) – sintesis pembelajaran dan arahan tindak lanjut. Total durasi kegiatan adalah 180 menit (3 jam).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Webinar "Metodologi Penelitian Evaluasi: Antara Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Implementasinya" berhasil menarik partisipasi 898 peserta dari berbagai wilayah di Indonesia. Tabel 1 adalah analisis deskriptif karakteristik peserta.

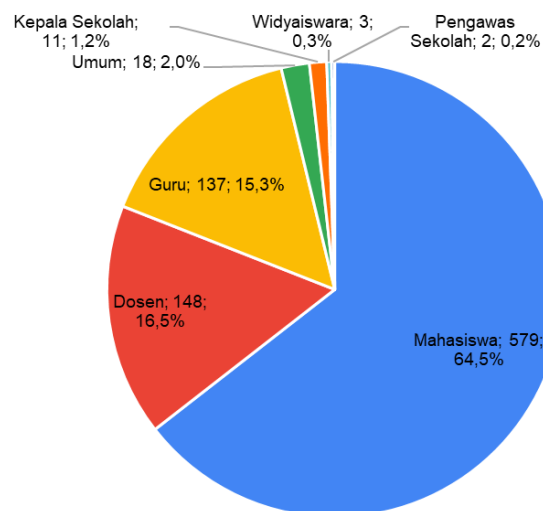
Tabel 1. Distribusi Peserta Berdasarkan Asal Provinsi

No	Provinsi	Frequency	Percentage
1	Jawa Timur	336	37,42%
2	Jawa Tengah	73	8,13%
3	Sulawesi Tengah	62	6,90%
4	Sumatera Selatan	60	6,68%
5	Sumatera Utara	49	5,46%
6	Jawa Barat	45	5,01%
7	Sulawesi Tenggara	44	4,90%
8	Sulawesi Selatan	32	3,56%
9	NTT	26	2,90%
10	Lampung	26	2,90%
11	NTB	17	1,89%
12	Gorontalo	13	1,45%
13	DKI Jakarta	13	1,45%
14	Papua	12	1,34%
15	Aceh	11	1,22%

No	Provinsi	Frequency	Percentage
16	Provinsi lainnya (< 10 peserta)	78	8,69%
17	Timor Leste	1	0,11%
<b>Jumlah</b>		<b>898</b>	<b>100%</b>

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Berdasarkan data distribusi peserta pada Tabel 1, peserta webinar tersebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia, yaitu sebanyak 35 provinsi, dari total 38 provinsi. Provinsi dengan jumlah peserta terbanyak adalah Jawa Timur dengan peserta mencapai 336 orang, atau sekitar 37,42%. Kemudian disusul oleh Provinsi Jawa Tengah dan Sulawesi Tengah (73 peserta, atau 8,13%) dengan jumlah peserta masing-masing sebanyak 73. Terdapat 19 provinsi dengan jumlah peserta kurang dari 10, yaitu seperti provinsi Bali, Sulawesi Utara, Jambi, DIY, Maluku, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan. Bahkan tercatat satu peserta berasal dari luar negeri, yaitu Timor Leste, yaitu seorang mahasiswa dari ICS Dili Timor Leste. Konsentrasi peserta di Jawa Timur (37,42%) kemungkinan besar terkait dengan jaringan institusional pemateri dan promosi yang lebih intensif di wilayah tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penjangkauan (outreach gap) terutama untuk wilayah Indonesia bagian timur yang jumlah pesertanya masih sangat sedikit, sehingga diperlukan strategi promosi yang lebih aktif dan bermitra dengan institusi lokal di wilayah tersebut untuk kegiatan serupa di masa mendatang.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 1. Distribusi Peserta Berdasarkan Profesi Peserta

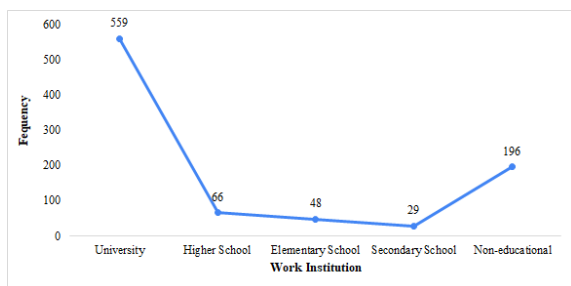
Berdasarkan Gambar 1, profesi peserta webinar terdiri dari beberapa kategori, dengan mahasiswa sebagai unsur yang mendominasi (64,48%), diikuti oleh dosen (16,48%) dan guru

(15,26%). Tingginya partisipasi mahasiswa mengindikasikan kebutuhan pemahaman metodologi penelitian evaluasi sejak dini dalam pendidikan tinggi.

Dominasi mahasiswa ini dapat dijelaskan oleh tiga faktor utama:

1. Kebutuhan mendesak mahasiswa tingkat akhir untuk memahami penelitian evaluasi sebagai bekal penyelesaian skripsi atau tesis;
2. Efektivitas promosi webinar melalui media sosial yang lebih mudah menjangkau kalangan mahasiswa; dan
3. Aksesibilitas webinar yang gratis sehingga menarik minat mahasiswa dengan keterbatasan anggaran pelatihan.

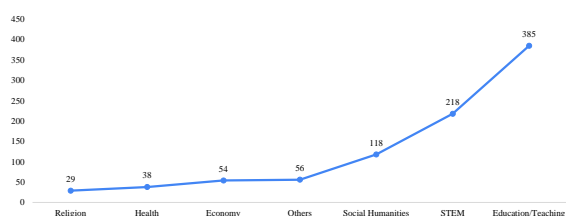
Temuan ini sekaligus mengindikasikan perlunya strategi penjangkauan yang lebih aktif kepada guru dan kepala sekolah aktif, misalnya melalui koordinasi langsung dengan dinas pendidikan atau organisasi profesi guru.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 2. Distribusi Peserta Berdasarkan Asal Lembaga

Yang juga menarik untuk disajikan disini adalah lembaga asal peserta webinar seperti yang terlihat pada Gambar 2. Dari 898 peserta, sebagian berasal dari perguruan tinggi (62,25%), yang ini sejalan dengan komposisi profesi peserta. Namun, kehadiran peserta dari berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah (total 15,25%) menunjukkan relevansi topik di semua level pendidikan.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 3. Distribusi Peserta Berdasarkan Bidang Ilmu

Gambar 3 merupakan grafik karakteristik terakhir dari peserta webinar dipotret dari latar belakang bidang ilmu. Data menunjukkan hasil yang linier dengan karakteristik sebelumnya, yaitu bidang Pendidikan/Keguruan mendominasi sebanyak 385 peserta atau sekitar 42,87%. Namun, dengan proporsi lebih dari 50% peserta memiliki latar belakang di luar pendidikan/keguruan, menunjukkan sifat interdisipliner dari penelitian evaluasi dalam konteks yang cukup luas.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 4. Screenshots Kegiatan Webinar

## Urgensi Penelitian Evaluasi bagi Praktisi Pendidikan

Penelitian evaluasi dalam konteks pendidikan merupakan kebutuhan fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Patton dan Campbell-Patton [16] mendefinisikan penelitian evaluasi sebagai pengumpulan sistematis informasi tentang aktivitas, karakteristik, dan hasil dari program untuk membuat penilaian, meningkatkan efektivitas, dan/atau menginformasikan keputusan tentang pemrograman di masa depan. Dalam konteks praktisi pendidikan, urgensi ini semakin meningkat seiring dengan tuntutan akuntabilitas dan *evidence-based practice* dalam pengelolaan institusi pendidikan.

Dalam evaluasi formatif dan sumatif, tahap evaluasi bukan sekadar aktivitas terminal, melainkan proses berkelanjutan yang integral dengan siklus pengembangan program [17]. Bagi praktisi pendidikan, pemahaman ini krusial karena memungkinkan mereka untuk tidak hanya mengukur hasil akhir (*summative*), tetapi juga melakukan perbaikan berkelanjutan selama proses berlangsung (*formative*). Konsep ini sejalan dengan prinsip *continuous quality improvement* yang

menjadi standar dalam manajemen pendidikan modern [18].

Stufflebeam dan Zhang [5] melalui model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) memberikan framework komprehensif yang sangat relevan bagi praktisi pendidikan. Model ini memungkinkan evaluasi holistik yang mencakup analisis konteks (kebutuhan dan peluang), input (sumber daya dan strategi), proses (implementasi), dan produk (*outcomes* dan dampak). Bagi guru, kepala sekolah, dan dosen, framework ini memberikan struktur sistematis untuk mengevaluasi berbagai aspek program pendidikan, mulai dari kurikulum hingga metode pembelajaran. Toosi et al. [19] dalam *systematic review* mereka mengkonfirmasi efektivitas model CIPP dalam berbagai konteks evaluasi pendidikan.

Dizon [20] menekankan paradigma konstruktivis yang memandang evaluasi sebagai proses negosiasi makna di antara berbagai stakeholder. Perspektif ini sangat penting bagi praktisi pendidikan karena menyadarkan mereka bahwa evaluasi bukan aktivitas teknokratis semata, melainkan proses sosial yang melibatkan berbagai perspektif dan kepentingan. Pemahaman ini membantu praktisi mengembangkan pendekatan evaluasi yang lebih inklusif dan partisipatif.

Dalam konteks yang berbeda, penelitian evaluasi juga dapat berkaitan dengan analisis instrumen yang digunakan dalam evaluasi. Contohnya adalah analisis instrumen akreditasi [21]. Akreditasi ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk penelitian yang menggunakan pendekatan evaluasi.

### **Pembelajaran Daring melalui Webinar**

Teori pembelajaran daring telah berkembang pesat, terutama pasca pandemi COVID-19. Cleveland-Innes et al. [22] dalam teori *Transactional Distance* menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran jarak jauh ditentukan oleh tiga variabel: dialog, struktur, dan otonomi pembelajar. Webinar sebagai format pembelajaran sinkronus memiliki keunggulan dalam memfasilitasi dialog *real-time* sambil memberikan struktur yang jelas, menciptakan keseimbangan optimal untuk pembelajaran profesional.

Garrison [11] dalam konteks *e-learning* abada 21 menekankan pentingnya interaksi dalam pembelajaran daring, mengidentifikasi enam jenis interaksi: *learner-content*, *learner-instructor*, *learner-learner*, *instructor-content*, *instructor-instructor*, dan *content-content*. Format webinar memungkinkan optimalisasi setidaknya tiga interaksi utama (*learner-content*, *learner-instructor*, *learner-learner*) melalui fitur presentasi, tanya

jawab, dan diskusi *breakout room*. Hal ini sangat relevan untuk topik kompleks seperti metodologi penelitian evaluasi yang memerlukan klarifikasi dan diskusi mendalam.

Shea et al. [12] dalam pengembangan *Community of Inquiry Framework* menjelaskan progres pembelajaran daring dari akses dan motivasi, hingga konstruksi pengetahuan dan pengembangan. Model ini memberikan panduan struktural untuk desain webinar yang efektif, dimulai dari orientasi teknis, pembangunan komunitas online, pertukaran informasi, konstruksi pengetahuan kolaboratif, hingga refleksi dan aplikasi. Implementasi model ini dalam webinar metodologi penelitian evaluasi memastikan pembelajaran yang terstruktur dan progresif.

Downes [23] dalam teori *Connectivism* menekankan bahwa pembelajaran di era digital bukan lagi proses internalisasi individual, melainkan proses membangun jaringan koneksi. Webinar memfasilitasi pembentukan jaringan profesional di antara praktisi pendidikan, menciptakan komunitas pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam konteks penelitian evaluasi, jaringan ini memungkinkan *sharing best practices* dan *peer learning* yang sangat berharga.

### **Integrasi Adult Learning Principles dalam Webinar**

Knowles et al. [9] mengidentifikasi enam prinsip andragogi yang sangat relevan untuk webinar bagi praktisi pendidikan:

1. Kebutuhan untuk mengetahui - praktisi perlu memahami relevansi penelitian evaluasi dengan tantangan mereka;
2. Konsep diri - sebagai profesional, mereka memiliki *self-direction* yang tinggi;
3. Peran pengalaman - pengalaman praktis mereka menjadi sumber pembelajaran;
4. Kesiapan belajar - kebutuhan immediate untuk meningkatkan praktik profesional;
5. Orientasi pembelajaran - fokus pada *problem-solving* praktis; dan
6. *Motivation-driven* oleh faktor intrinsik seperti kepuasan profesional.

McClain [24] dalam *Transformative Learning Theory* menekankan bahwa pembelajaran dewasa yang bermakna melibatkan transformasi perspektif melalui *critical reflection*. Webinar tentang metodologi penelitian evaluasi dirancang untuk memfasilitasi refleksi kritis terhadap praktik evaluasi yang selama ini dilakukan, mendorong transformasi dari pendekatan intuitif ke pendekatan sistematis berbasis teori.

Kolb & Kolb [25] melalui *Experiential Learning Theory* menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui siklus: *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation*. Format webinar interaktif memungkinkan partisipan untuk merefleksikan pengalaman evaluasi mereka, mengkonseptualisasikan melalui *framework* teoretis yang disampaikan, dan merencanakan eksperimen dalam konteks kerja masing-masing.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, tidak terdapat pengukuran peningkatan pemahaman secara terukur (*pretest-posttest*) sehingga dampak kognitif kegiatan belum dapat dikuantifikasi secara ilmiah. Kedua, durasi webinar yang terbatas (3 jam) dalam satu sesi kurang memungkinkan pendalaman materi yang bersifat praktis dan aplikatif. Ketiga, konsentrasi peserta yang tinggi di wilayah Jawa Timur menunjukkan keterbatasan penjangkauan ke wilayah Indonesia bagian timur. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat menjadi agenda penelitian dan pengabdian lanjutan. Terlepas dari keterbatasan tersebut, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata berupa penyediaan akses gratis bagi hampir 900 praktisi pendidikan dari 35 provinsi dalam satu sesi, sekaligus menghasilkan model dokumentasi webinar pengabdian masyarakat yang dapat dijadikan referensi bagi kegiatan serupa.

## KESIMPULAN

Webinar nasional "Metodologi Penelitian Evaluasi: Antara Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Implementasinya" yang diikuti oleh 898 peserta dari 35 provinsi di Indonesia membuktikan besarnya kebutuhan peningkatan kompetensi metodologi penelitian evaluasi di kalangan praktisi pendidikan. Kebutuhan ini dirasakan secara merata di semua level, mulai dari calon pendidik (mahasiswa) hingga praktisi senior (dosen dan guru).

Format webinar terbukti efektif sebagai modalitas pengabdian masyarakat berskala nasional. Kombinasi platform Zoom dan YouTube Live mampu mengatasi hambatan geografis dan keterbatasan teknologi, menjangkau peserta lintas disiplin ilmu dari berbagai wilayah Indonesia secara efisien. Relevansi penelitian evaluasi yang bersifat lintas disiplin memperkuat argumen bahwa metodologi ini seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi di berbagai program studi.

Webinar ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap *capacity building* praktisi

pendidikan, khususnya dalam pemahaman konseptual tentang paradigma, pendekatan, model evaluasi, dan penerapannya. Secara ilmiah, artikel ini berkontribusi pada pengembangan model dokumentasi webinar pengabdian masyarakat serta menyediakan argumen berbasis data untuk mendukung kebijakan integrasi metodologi penelitian evaluasi dalam program pengembangan profesional pendidik secara nasional.

Ke depan, diperlukan program pengembangan berkelanjutan berbasis webinar series dengan topik yang lebih spesifik, platform daring untuk akses materi dan forum diskusi jangka panjang, kolaborasi dengan institusi di wilayah dengan partisipasi rendah serta penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang kegiatan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, rekomendasi yang dapat diberikan dengan melakukan penyelenggaraan webinar series dengan topik yang lebih spesifik dan mendalam untuk setiap aspek metodologi penelitian evaluasi, pengembangan platform pembelajaran daring yang menyediakan materi, *template*, dan forum diskusi berkelanjutan, kolaborasi dengan institusi pendidikan di wilayah dengan partisipasi rendah untuk meningkatkan jangkauan, penelitian lanjutan tentang implementasi penelitian evaluasi pasca webinar untuk mengukur dampak jangka panjang, serta advokasi kebijakan untuk integrasi metodologi penelitian evaluasi dalam program pengembangan profesional guru dan dosen secara nasional.

Webinar ini telah membuktikan bahwa pengabdian masyarakat berbasis teknologi dapat memberikan dampak signifikan dalam skala nasional, sekaligus membuka peluang untuk pengembangan model pengabdian yang lebih inovatif dan inklusif di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia (P4I) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis pertama artikel ini untuk menjadi pemateri dalam webinar ini. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih atas dukungan data yang diberikan, sehingga memungkinkan penyelesaian artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Iqbal, A. Jayadi, Nuraeni, L. Jaswandi, Mujiburrahman, dan K. Anam, *Metodologi penelitian pendidikan: Konsep dan implementasi*, 1 ed. Praya: Pusat

- Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2025. Diakses: 27 Desember 2025. [Daring]. Tersedia pada: [https://www.researchgate.net/publication/399072324\\_Metodologi\\_Penelitian\\_Pendidikan\\_Konsep\\_dan\\_Implementasi](https://www.researchgate.net/publication/399072324_Metodologi_Penelitian_Pendidikan_Konsep_dan_Implementasi)
- [2] Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, "Ringkasan Statistik Pendidikan Indonesia 2023 2024," 2024. Diakses: 1 Januari 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/vokasi-buku-statistik/indonesia-educational-statistics-in-brief-2023-2024>
- [3] D. Ginanto, A. T. Kesuma, Y. Anggraena, dan D. Setiyowati, *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*, Edisi Revisi 2. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.
- [4] S. Pastore, "Teacher assessment literacy: a systematic review," *Front. Educ. (Lausanne)*, vol. 8, Jul 2023, doi: 10.3389/feeduc.2023.1217167.
- [5] D. L. . Stufflebeam dan Guili. Zhang, *The CIPP evaluation model: how to evaluate for improvement and accountability*. The Guilford Press, 2017.
- [6] OECD, *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing, 2023. doi: 10.1787/53f23881-en.
- [7] D. M. . Mertens, *Research and evaluation in education and psychology: integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. SAGE, 2024.
- [8] T. Shal, N. Ghamrawi, dan N. A. R. Ghamrawi, "Webinars for teacher professional development: perceptions of members of a virtual professional community of practice," *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, vol. 40, no. 1, hlm. 91-107, Jan 2025, doi: 10.1080/02680513.2023.2296645.
- [9] M. S. . Knowles, E. F. . Holton, P. A. . Robinson, dan Corina. Caraccioli, *The adult learner: the definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge, Taylor & Francis Group, 2025.
- [10] Ş. S. Çam dan G. Koç, "Professional development program to develop teacher educators' technological pedagogical content knowledge," *Sage Open*, vol. 14, no. 2, Apr 2024, doi: 10.1177/21582440241242841.
- [11] D. R. Garrison, *E-learning in the 21st century: a community of inquiry framework for research and practice*. Routledge, an imprint of the Taylor & Francis Group, 2017.
- [12] P. Shea, J. Richardson, dan K. Swan, "Building bridges to advance the Community of Inquiry framework for online learning," *Educ. Psychol.*, vol. 57, no. 3, hlm. 148-161, Jul 2022, doi: 10.1080/00461520.2022.2089989.
- [13] David. Gordon, Anne. Meyer, dan David. Rose, *Universal design for learning: Theory and practice*. CAST Professional Publishing, 2016.
- [14] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud No 15 Tahun 2018*. Indonesia: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/138191/permendikbud-no-15-tahun-2018>, 2018.
- [15] Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012>, 2012.
- [16] M. Quinn. Patton dan C. E. . Campbell-Patton, *Utilization-focused evaluation*. Sage Publications, Inc., 2022.
- [17] S. Elpalina, A. Ambiyar, A. Agustina, dan A. C. K. Azis, "Implementasi model evaluasi formatif-sumatif dalam meningkatkan pembelajaran seni budaya," *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, vol. 13, no. 1, hlm. 01-08, Mei 2024, doi: 10.24114/gr.v13i01.55826.
- [18] T. Tamrin, *Total Quality Management in Education*. Borneo Novelty Publishing, 2025.
- [19] M. Toosi, M. Modarres, M. Amini, dan M. Geranmayeh, "Context, Input, Process, and Product Evaluation Model in medical education: A systematic review," *J. Educ. Health Promot.*, vol. 10, no. 1, Mei 2021, doi: 10.4103/jehp.jehp\_1115\_20.
- [20] A. G. Dizon, "Historical development of CIPP as a curriculum evaluation model," *Hist. Educ.*, vol. 52, no. 1, hlm. 109-128, Jan 2023, doi: 10.1080/0046760X.2022.2098390.
- [21] M. Iqbal, A. Zainul Irfan, J. Festy Maharani, dan K. Anam, "Thematic Network Analysis Instrumen Penilaian Visitasi Akreditasi PAUD," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hlm. 1447-1463, Des 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1613.
- [22] M. F. Cleveland-Innes, S. Stenbom, dan D. R. Garrison, *The Design of Digital Learning Environments*. New York: Routledge, 2023. doi: 10.4324/9781003246206.
- [23] S. Downes, "Connectivism," *Asian Journal of Distance Education*, vol. 17, no. 1, Feb 2022, Diakses: 14 Januari 2026. [Daring]. Tersedia

pada:

<http://www.asianjde.com/ojs/index.php/AsianJDE/article/view/623>

- [24] A. L. McClain, "New Developments in Transformative Learning," *New Directions for Adult and Continuing Education*, vol. 2024, no. 184, hlm. 20-29, Des 2024, doi: 10.1002/ace.20540.
- [25] A. Y. Kolb dan D. A. Kolb, "Experiential learning theory as a guide for experiential educators in higher education," *Experiential Learning and Teaching in Higher Education*, vol. 1, no. 1, hlm. 38, Sep 2022, doi: 10.46787/elthe.v1i1.3362.